BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasawarsa terakhir, bidang informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang begitu pesat, namun seiring hal itu belakangan ini kita sering kali mendengar orang berbicara mengenai merosotnya mutu pendidikan, dilain pihak banyak pula orang mengusulkan pembaharuan pendidikan dan pengajaran, tetapi sedikit sekali orang berbicara tentang konsep pemecahan masalah pendidikan dan pengajaran, karena seperti halnya profesi lain, tugas seorang pengajar juga dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang memerlukan sumbangan ide pemecahan dari kalangan masyarakat lain.

Permasalahan pendidikan yang ada tidaklah sesederhana yang kita bayangkan, makin hari terasa makin kompleks dan menuntut semua komponen yang ada di dalamnya untuk mendapatkan pemecahannya. Pendidikan memiliki pengertian yang jauh lebih luas dari pengajaran, oleh sebab itu pengajaran dikatakan sebagai bagian dari proses pendidikan, namun walaupun demikian pengajaran sangatlah penting dalam pendidikan. Di dalam proses pembelajaran ada banyak aspek yang satu sama lain saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Negara kita ini, dari mulai upaya peningkatan

kualitas pengajar (guru) dengan melakukan penataran yang ditujukan untuk guru-guru, peningkatan kualitas siswa (raw input) dengan memperketat seleksi penerimaan siswa, peningkatan kulitas proses pembelajaran dengan diterapkannya berbagai strategi dan metode mengajar yang dianggap sudah teruji, dan upaya-upaya peningkatan dalam hal lainnya.

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan mata pelajaran baru yang penyelenggaraannya dilatar belakangi oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang semakin pesat yang harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya. Mata pelajaran ini mencakup dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya, karena itu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer informasi antar media. Dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, siswa akan dengan cepat mendapatkan ide dan pengalaman dari berbagai kalangan. Penambahan kemampuan siswa karena penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi akan mengembangkan sikap inisiatif dan inovatif, serta kemampuan belajar

mandiri.

Seperti halnya mata pelajaran lain, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi juga memerlukan penanganan yang serius agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Seperti pada salah satu visi dari TIK yaitu, dengan menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi siswa mampu berkreasi. Hal ini berarti siswa diperlukan memiliki kemampuan berpikir kreatif agar visi dari TIK tercapai. Untuk menampilkan individu-individu dengan karakteristik tersebut khususnya kreativitas, diperlukan strategi yang berbeda karena setiap orang memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Begitu juga siswa, mereka semua mempunyai potensi untuk menjadi kreatif, tetapi kebanyakan siswa tidak mengetahui bagaimana cara untuk mengembangkannya.

Habibie (Nopianto, 2006: 2) menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan kemampuan kreativitas, khususnya kreativitas anak. Hasil survey dan penelitian yang dilakukan oleh Munandar (Nopianto, 2006: 2) menunjukkan bahwa pendidikan formal semata-mata menekankan perkembangan mental intelektual, kurang memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotor. Pengajaran di sekolah pada umumnya terbatas pada penalaran verbal dan pemikiran logis, pada tugas-tugas yang menuntut pemikiran konvergen, sedangkan proses-proses berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu harus mendapat perhatian dari para praktisi pendidikan, agar

siswa tidak terjebak dalam rutinitas pembelajaran yang akan berakibat pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa yaitu dengan menerapkan metodologi mengajar yang tepat sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan dalam kelompoknya. Metodologi mengajar banyak ragamnya, kita sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan. Metode mengajar perlu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud atau tercapai.

Karena begitu pentingnya metode mengajar dalam pembelajaran maka perlu dicari alternatif metode pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan pola belajar siswa serta dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Pada penelitian ini, peneliti berupaya agar model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah dengan metode *IMPROVE* (*Introducing the new concepts, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification and Enrichment).*

Metode *IMPROVE* adalah suatu metode inovatif dalam pembelajaran yang didesain untuk kelas heterogen dan telah berhasil diterapkan di Israel

(Mevarech dan Kramarski, 1997). Aktivitas dalam pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Hal yang membedakan metode *IMPROVE* dengan metode ekspositori adalah dalam pembelajaran dengan metode *IMPROVE*, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan metakognitif dengan belajar berkelompok.

Dalam pembelajaran dengan metode *IMPROVE* siswa disituasikan untuk belajar berkelompok dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Kelompok tersebut terdiri dari siswa yang heterogen. Situasi belajar berkelompok yang heterogen ini dapat menonjolkan interaksi dalam kelompok seperti tanya jawab, tukar pendapat, dan debat antar siswa. Selain dari itu, belajar berkelompok mampu membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan latar belakang yang berbeda (Suherman, dalam Mardiati, 2006: 6).

Aktivitas diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran dengan metode *IMPROVE* diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Karakter berpikir kreatif merupakan salah satu modal utama bagi anak untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif. Sebagaimana diungkapkan Gorden (Carin & Sund, 1975: 314) bahwa aspek emosi, afektif, dan *irrationale*, yang merupakan komponen-komponen kreativitas pada dasarnya lebih penting daripada aspek intelektual dan rasional.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan metakognisi. Metakognisi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol

kognitifnya untuk memilih alternative dari sebuah penyelesaian lalu bias memperoleh kesimpulan. Pertanyaan metakognitif yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran dengan metode *IMPROVE*, merupakan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesadaran siswa dalam memahami materi.

Pertanyaan metakognitif tersebut berisi: sejauh mana siswa sudah memahami materi, apa yang siswa tidak ketahui dari materi yang telah ia pelajari, tindakan lanjutan apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam menganalisis pengetahuan yang sudah ia peroleh. Pertanyaan metakognitif berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena dalam pertanyaan tersebut siswa dituntut untuk mengontrol kognitifnya serta menganalisis informasi yang sudah ia peroleh.

Selain itu dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *IMPROVE* guru mengenalkan konsep baru kepada siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Jadi siswa ikut terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan. Suherman (Mardiati 2006: 7) mengatakan bahwa siswa yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Ini artinya, pengetahuan yang diperoleh siswa tersebut dapat ditransfer dalam berbagai konteks masalah, sehingga dapat menemukan solusi permasalahan yang tepat. Pada saat pembelajaran pula siswa dibantu dengan adanya multimedia interaktif , sehingga diharapkan dengan adanya media ini siswa cenderung lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *IMPROVE* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini berjudul ”Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan Menggunakan Metode *IMPROVE* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *IMPROVE* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP?”

Rumusan masalah di atas, dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *IMPROVE* lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran TIK secara konvensional?
b. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran TIK yang menggunakan metode *IMPROVE*?

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, masalahnya dibatasi

sebagai berikut:

a. Materi atau pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi *Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Dan Pengolah Angka Serta Manajemen File* karena materi ini memungkinkan untuk dibuat program pembelajaran lebih menarik daripada materi lainnya.
b. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cirebon, semester Genap tahun ajaran 2008/2009.
c. Model pembelajaran dengan menggunakan metode *IMPROVE* dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
d. Proses berpikir kreatif terdiri dari: *fluency, flexibility, originality,* dan *elaboration.*

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *IMPROVE* lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran TIK secara konvensional;
b. Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *IMPROVE*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi nyata bagi kalangan-kalangan berikut ini:

a. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif di kelas dan membuat siswa berani mengemukakan pendapatnya.

b. Bagi guru TIK dan praktisi di lapangan, penelitian ini dapat menambah alternatif pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *IMPROVE* untuk kepentingan dan kemajuan dunia pendidikan.

c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *IMPROVE*, sekaligus dapat mempraktekkannya dan menerapkannya dalam pembelajaran TIK di lapangan.

F. Hipotesis Skripsi

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Melalui penelitian ilmiah, hipotesis akan dinyatakan ditolak atau diterima.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP pada siswa yang menggunakan pembelajaran metode *IMPROVE* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran metode konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP pada siswa yang menggunakan pembelajaran metode *IMPROVE* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran metode konvensional.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dan juga untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan, sehingga dapat bekerja lebih terarah, maka beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional. Istilah-istilah tersebut adalah:

a. **Berpikir kreatif** adalah suatu pola pikir yang menghasilkan sesuatu yang baru yang berbeda tetapi lebih baik dari sebelumnya. Berpikir kreatif terdiri dari: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, yaitu: kelancaran, kelenturan, keaslian, dan ketelitian dalam berfikir.

b. **Pendekatan konvensional** adalah pendekatan yang menggunakan metode ekspositori. Pembelajarannya dimulai dengan penyampaian materi, pemberian contoh soal oleh guru, dan dilanjutkan dengan pengerjaan soal-soal latihan oleh siswa.

c. **Pembelajaran metode *IMPROVE* (*Introducing the new concepts, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification and Enrichment)*** adalah pembelajaran yang siswanya diorganisasikan dalam kelompok-

kelompok kecil dan terdiri dari siswa-siswa dengan kemampuan yang heterogen, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengantarkan konsep baru dengan menggunakan berbagai tipe pertanyaan.
2. Siswa berlatih mengajukan dan menjawab pertanyaan metakognitifnya.
3. Setiap akhir sub pokok bahasan guru mengadakan sesi umpan balik perbaikan-pengayaan.
4. Setelah beberapa pertemuan (dalam penelitian ini setelah satu pokok bahasan selesai) siswa mendapatkan tes, kemudian siswa yang sudah menguasai materi 80% melakukan aktivitas pengayaan dan siswa yang menguasai materi kurang dari 80% dilakukan aktivitas perbaikan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berperan sebagai pedoman penulis agar penulisannya lebih terarah dan sistematis dalam rangka menuju tujuan akhir yang hendak dicapai. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I tentang pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penilaian, definisi istilah dalam judul dan sistematika penulisan.

Bab II tentang tinjauan pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan pengertian berpikir, konsep kreativitas, kemampuan berpikir kreatif, teori metakognitif, metode *IMPROVE*, dan teori yang melandasi metode *IMPROVE*.

Bab III tentang metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan, variabel dan paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik eksperimen, teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data, pengujian instrumen data serta teknik analisis data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan uraian tentang deskripsi data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis beserta pembahasan hasil penelitian.

Bab V tentang penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi para pengguna hasil penelitian.

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN